SKRIPSI
HUBUNGAN PENDAPATAN USAHATANI PADI ORGANIK DAN ANORGANIK DENGAN KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA

(Studi Kasus Desa Salassae, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba)

OLEH:

ANDI ARWINI
G021191154

DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR

2023

HUBUNGAN PENDAPATAN USAHATANI PADI ORGANIK DAN ANORGANIK DENGAN KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA

(**Studi Kasus Desa Salassae, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba)**

ANDI ARWINI

G021 19 1154

Skripsi

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar

Sarjana Pertanian

Pada

Program Studi Agribisnis

Departemen Sosial Ekonomi Pertanian

Fakultas Pertanian

Universitas Hasanuddin

Makassar

2023

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN

FAKULTAS PERTANIAN

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2023

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Skripsi	: Hubungan Pendapatan Usahatani Padi Organik dan Anorganik dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga
Nama	: Andi Arwini
NIM	: G021191154

Disetujui oleh:

Dr. Ir. Rahmadanih, M.Si.	**Prof. Dr. Ir. Akhsan, M.S.**
Ketua	**Anggota**

Diketahui oleh:

Prof. Dr. A. Nixia Tenriawaru, S.P., M.Si
Ketua Departemen

Tanggal Pengesahan : 29 November 2023

PANITIA UJIAN SARJANA PROGRAM STUDI AGRIBISNIS DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS HASANUDDIN

JUDUL	**:**	**HUBUNGAN PENDAPATAN USAHATANI PADI ORGANIK DAN ANORGANIK DENGAN KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA**
NAMA MAHASISWA	**:**	**ANDI ARWINI**
NOMOR POKOK	**:**	**G021191154**

SUSUNAN PENGUJI

Dr. Ir. Rahmadanih, M.Si.

Ketua Sidang

Prof. Dr. Ir. Akhsan, M.S.

Anggota

Prof. Dr. Ir. Sitti Bulkis, M.S.

Anggota

Dr. Ir. Nurbaya Busthanul, M.Si.

Anggota

Tanggal Ujian: 27 November 2023

DEKLARASI

Dengan ini saya menyatakan bahwa, skripsi saya berjudul "*Hubungan Pendapatan Usahatani Padi Organik dan Anorganik dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga (Studi Kasus Desa Salassae, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba)*" benar adalah karya saya dengan arahan tim pembimbing. Pernah diajukan atau sedang diajukan dalam bentuk jurnal ke *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis* (*JEPA*). Saya menyatakan bahwa semua sumber informasi yang digunakan telah disebutkan di dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka.

Makassar, 29 November 2023

Andi Arwini
G021191154

ABSTRAK

PENDAPATAN USAHATANI PADI ORGANIK DAN ANORGANIK DENGAN KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin Jl. Perintis Kemerdekaan Km. 10 Makassar 90245, Sulawesi Selatan
*Penulis korespondensi: andiarwini788@gmail.com

Desa Salassae, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba merupakan salah satu penghasil beras organik dan anorganik. Produksi padi di Desa Salassae, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba masih lebih banyak berasal dari hasil usahatani anorganik. Petani padi di Desa Salassae menjalankan usahataninya tidak menggunakan sistem pertanian berkelanjutan yaitu usahatani padi organik, sedangkan diketahui bahwa harga jual gabah kering panen organik lebih mahal dibandingkan dengan harga jual gabah anorganik. Sistem pertanian organik dan anorganik tentunya berhubungan dengan pendapatan petani dan pendapatan berhubungan juga dengan ketahanan pangan rumah tangga para pelaku usahatani organik dan anorganik. Penelitian ini bertujuan untuk: menganalisis perbandingan pendapatan usahatani padi organik dan usahatani padi anorganik di Desa Salassae, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba dan untuk menganalisis hubungan antara pendapatan usahatani dengan ketahanan pangan rumah tangga di Desa Salassae, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba. Pendekatan pada penelitian ini adalah metode kuantitatif, dengan menggunakan analisis pendapatan, uji beda dua sampel bebas/*independent sample T test*, analisis ketahanan pangan rumah tangga dan analisis korelasi rank spearman. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu (1) Terdapat perbedaan pendapatan antara usahatani padi organik dan usahatani padi anorganik. Pendapatan usahatani organik cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan usahatani anorganik. (2) Terdapat hubungan atau korelasi yang sangat kuat antara pendapatan usahatani organik dengan ketahanan pangan rumah tangga dan terdapat korelasi yang kuat antara pendapatan usahatani anorganik dengan ketahanan pangan rumah tangga.

Kata Kunci: *Usahatani Padi Organik, Usahatani Padi Anorganik, Pendapatan Usahatani, Ketahanan Pangan Rumah Tangga*

ABSTRACT

THE CORRELATION OF ORGANIC AND INORGANIC RICE FARMING INCOME WITH HOUSEHOLD FOOD SECURITY

Department of Agribusiness, Faculty of Agriculture, Hasanuddin University Jl. Perintis Kemerdekaan Km. 10 Makassar 90245, South Sulawesi

* Correspondence writer: andiarwini788@gmail.com

Salassae Village, Bulukumpa Sub-district, Bulukumba District is one of the producers of organic and inorganic rice. Rice production in Salassae Village, Bulukumpa Sub-district, Bulukumba District is still more derived from the results of inorganic farming. Rice farmers in Salassae Village run their farms not using a sustainable agricultural system, namely organic rice farming, while it is known that the selling price of organic harvested dry grain is more expensive than the selling price of inorganic grain. Organic and inorganic farming systems are certainly related to farmers' income and income is also related to household food security of organic and inorganic farming actors. This study aims to: analyze the comparison of organic rice farming income and inorganic rice farming in Salassae Village, Bulukumpa District, Bulukumba Regency and to analyze the relationship between farm income and household food security in Salassae Village, Bulukumpa District, Bulukumba Regency. The approach in this research is quantitative method, using income analysis, independent sample T test, household food security analysis and spearman rank correlation analysis. The results obtained are (1) There are differences in income between organic rice farming and inorganic rice farming. Organic farming income tends to be higher than inorganic farming. (2) There is a very strong relationship or correlation between organic farm income and household food security and a strong correlation between inorganic farm income and household food security.

***Keywords**: Organic Rice Farming, Inorganic Rice Farming, Farm Income, Household Food Security*

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Andi Arwini, lahir di Bulukumba, pada tanggal 11 Februari 2001. Merupakan anak kedua dari pasangan suami istri **Drs. A. Syahrir** dan **Rose.** Putri kedua dari tiga bersaudara yaitu **A. Ika, S.E** dan **A. Nurdin**. Selama hidupnya penulis telah menempuh beberapa pendidikan formal, yaitu:

1. SD Negeri 82 Palampang, Kabupaten Bulukumba 2007-2013
2. SMP Negeri 39 Bulukumba, Kabupaten Bulukumba 2013-2016
3. SMA Negeri 10 Bulukumba, Kabupaten Bulukumba 2016-2019

Penulis dinyatakan lulus melalui jalur SNMPTN pada tahun 2019 menjadi mahasiswi di Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, Makassar untuk jenjang pendidikan Strata Satu (S1). Selama menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin selain mengikuti kegiatan akademik dengan sebaik-baiknya, penulis bergabung dalam organisasi diantaranya mengikuti jenjang kaderisasi di tingkat Departemen Sosial Ekonomi Pertanian yaitu MISEKTA (Mahasiswa Peminat Sosial Ekonomi Pertanian) sebagai anggota, aktif dalam organisasi Koperasi Mahasiswa (KOPMA Unhas), serta aktif mengikuti beberapa kepanitian dalam organisasi, serta aktif mengikuti seminar-seminar mulai dari tingkat regional, nasional, universitas, hingga tingkat Internasional.

Selain itu, penulis juga pernah menjadi asisten dan mentor mata kuliah APPAS (Analisis Perancangan dan Pengembangan Agrosistem) prodi Agribisnis dan Agroteknologi, asisten pembimbing mahasiswa matakuliah Kewirausahaan (Agroteknologi) dan SKB (Studi Kelayakan Bisnis). Penulis juga mengikuti program magang untuk memperoleh pengalaman kerja khususnya di bidang pengabdian kepada Masyarakat serta pernah mengikuti program KMMI (Kredensial Mikro Mahasiswa Indonesia), penulis pernah mengikuti Magang di Balai Sertifikasi Mutu Benih Perkebuanan (BSMBP) Kota Makassar pada tahun 2022.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan atas kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan segara rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi sebagai tugas akhir pada Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial ekonomi Pertanain, Fakultas Pertanain, Universitas Hasanuddin dengan judul penelitian ***"Hubungan Pendapatan Usahatani Organik dan Anorganik dengan Ketahanan Pangan di Desa Salassae Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba"*** di bawah bimbingan Ibu **Dr. Ir. Rahmadanih, M.Si** dan Bapak **Prof. Dr. Ir. Akhsan, M.S.** Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari bahwa selama penyususnan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai hambatan dan kesulitan. Menyadari keterbatasan kemampuan yang penulis miliki maka dengan penuh kerendahan hati, penulis mengakui bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan segala kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Makassar, 29 November 2023

Penulis,
Andi Arwini

PERSANTUNAN

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillahi rabbil'alamin, segala puji bagi Allah SWT. Tuhan yang Maha Esa, berkat Rahmat dan Karunia-Nya yang senantiasa terlimpahkan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **"Hubungan Pendapatan Usahatani Organik dan Anorganik dengan Ketahanan Pangan di Desa Salassae Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba"** ini dengan baik. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada tauladan sepanjang masa, Nabi Muhammad SAW beserta para keluarga, sahabat dan para pengikutnya yang senantiasa istiqomah dalam ajarannya hingga akhir zaman.

Penulis sepenuhnya menyadari bahwa selama masa perkuliahan berlangsung begitu banyak tantangan dan cobaan yang perlu dilalui. Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa ada bantuan, bimbingan, dorongan dan Kerjasama dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan rasa syukur dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua tercinta penulis yakni **Etta Drs. A. Syahrir** dan Mama tersayang **Mama Rose** dengan penuh kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada beliau yang telah membesarkan, mendidik, merawat serta mendukung dengan penuh kasih sayang, kesabaran, ketulusan serta keikhlasan dan doa yang tak pernah putus untuk kebaikan anaknya selama ini. Semoga tulisan ini dapat menjadi kebanggaan bagi Etta dan Mama. Saudariku yang selama ini mendukung dan mendoakan **A. Ika, S.E** dan juga saudaraku **Andi Nurdin**, terima kasih atas segala perhatian, dukungan serta bantuan yang telah diberikan kepada penulis selama ini.

Dalam penyususnan skripsi ini tentunya ada beberapa kendala. Namun, dengan tekad yang kuat serta bantuan dari berbagai pihak, maka kendala tersebut dapat terselesaikan dengan baik. Tanpa mengurangi rasa empati dan hormat kepada mereka yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, melalui kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih sedalam-dalamnnya kepada:

1. Ibu **Dr. Ir. Rahmadanih, M.Si**, selaku pembimbing utama dan Bapak **Prof Dr. Ir. Akhsan, M.S**, selaku pembimbing kedua, terima kasih banyak atas waktu, ilmu dan segala saran mengenai berbagai hal yang meski di tengah kesibukan senantiasa meluangkan waktunya untuk membimbing sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya atas segala kekurangan yang membuat kecewa, baik saat perkuliahan maupun selama proses bimbingan dalam penyusunan skripsi ini, penulis berharap semoga Ibu dan Bapak senantiasa dalam lindungan Allah SWT.
2. Ibu **Prof. Dr. Ir. Sitti Bulkis, M.S**. dan Ibu **Dr. Ir. Nurbaya Busthanul, M.Si**., selaku penguji yang telah memberikan kritik dan saran yang sangat membangun dan bermanfaat demi penyempurnaan penyusunan skripsi ini. Penulis berharap semoga Bapak dan Ibu senantiasa dalam lindungan Allah SWT.
3. Ibu **Prof. Dr. A. Nixia Tenriawaru, S.P., M.Si.,** selaku Ketua Departemen Sosial Ekonomi Pertanian yang telah banyak memberikan semangat, pengetahuan, mengayomi, dan memberikan teladan selama penulis menempuh pendidikan. Semoga Ibu senantiasa dalam lindungan Allah SWT.

4. Ibu **Prof. Dr. Ir Rahmawaty Andi Nadja, M.S.** selaku Pembimbing Akademik (PA) yang telah memberikan arahan dan sarannya selama proses perkuliahan di Agribisnis Universitas Hasanuddin, Semoga Ibu senantiasa dalam lindungan Allah SWT.
5. Bapak dan Ibu Dosen, khususnya pada Program Studi Agribisnis Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, yang telah memberikan dan mengajarkan banyak ilmu serta dukungan yang baik bagi penulis selama perkuliahan.
6. Bapak **M. Rusli** dan **Ibu Fatima, S.Pd** selaku Staf Departemen Sosial Ekonomi Pertanain yang telah membantu penulis dalam proses administrasi untuk penyelesaian tugas akhir ini.
7. Koordinator BPP Desa Salassae, **Bapak Rahmat**, yang telah membantu memberi informasi terkait petani di Desa Salassae kepada penulis
8. Masyarakat Desa Salassae yang telah membantu dalam memberikan informasi terkait penelitian.
9. **Marwan Nasir** yang telah memfasilitasi, sangat membantu dan memberi dukungan serta semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. **Reski Dwi Putri** yang telah banyak membantu dan membersamai dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini.
11. Teman-teman seperjuangan (**Kiki, Fitrah, Linda, Rafa, Samma, Azizah, dan Script**) yang terus membersamai dari Maba hingga Makhir. Terima kasih telah menjadi teman yang selalu memberi *support*, informasi terkait tugas mata kuliah, informasi perkuliahan dan yang terpenting selalu memberi semangat dalam penyusunan skripsi ini.
12. Teman-teman **ADH19ANA**, yang telah membersamai mulai dari proses penerimaan mahasiswa baru, pengkaderan hingga sekarang sudah menjadi mahasiswa akhir bahkan sudah ada yang lulus terlebih dahulu. Sampai bertemu kembali.
13. **Semua pihak** yang telah memberikan bantuan ataupun kontribusi selama penulisan tugas akhir ini yang tak mampu penulis sebutkan satu persatu.
14. Terakhir, kepada **Diri sendiri**. Terima kasih telah bertahan sudah bekerja keras, berjuang dan bertahan hingga saat ini. Walaupun banyak nangis dan ngeluhnya tetap mau bertahan dan tidak menyerah.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL ..... **i**

HALAMAN JUDUL ..... **ii**

LEMBAR PENGESAHAN ..... **iii**

SUSUNAN PENGUJI ..... **iv**

DEKLARASI ..... **v**

ABSTRAK ..... **vi**

ABSTRACK ..... **vii**

RIWAYAT HIDUP PENULIS ..... **viii**

KATA PENGANTAR ..... **ix**

PERSANTUNAN ..... **x**

DAFTAR ISI ..... **xii**

DAFTAR TABEL ..... **xiv**

DAFTAR GAMBAR ..... **xv**

DAFTAR LAMPIRAN ..... **xvi**

1 PENDAHULUAN **1**

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Perumusan Masalah 5

1.3 Research Gap (*Novelty*) 5

1.4 Tujuan Penelitian 7

1.5 Kegunaan Penelitian 7

2 TINJAUAN PUSTAKA **8**

2.1 Landasan Teori 8

2.1.1 Pengertian Ilmu Usahatani 8

2.1.2 Biaya Usahatani 8

2.1.3 Produksi 8

2.1.4 Pendapatan Usahatani 9

2.2 Sistem Pertanian Organik 9

2.2.1 Prinsip – Prinsip Pertanian Organik 10

2.2.2 Komponen Pertanian Organik 11

2.3 Tujuan Pertanian Organik 11

2.4 Pertanian Organik 11

2.5 Ketahanan Pangan 12

2.6 Konsep Ketahanan Pangan Rumah Tangga 13

2.7 Korelasi/ Hubungan Pendapatan dengan Ketahanan Pangan 15

2.8 Kerangka Pikir 15
3 METODE PENELITIAN 18
3.1 Lokasi Penelitian 18
3.2 Jenis Data Penelitian 18
3.2.1 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data 18
3.2.2 Populasi dan Sampel 20
3.3 Jenis dan Sumber Data 21
3.4 Metode Analisis 21
3.4.1 Analisis Pendapatan Usahatani Padi Organik dan Anorganik 21
3.4.2 Kontribusi Pendapatan Usahatani 22
3.4.3 Uji Beda Dua Sampel Bebas 22
3.4.4 Ketahanan Pangan 23
3.5 Batasan Operasional 25
4 HASIL DAN PEMBAHASAN 27
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian 27
4.2 Kondisi Pertanian 28
4.3 Karakteristik Responden 29
4.3.1 Umur dan Jenis Kelamin 29
4.3.2 Tingkat Pendidikan 30
4.3.3 Pengalaman Berusahatani 31
4.3.4 Luas Lahan 33
4.4 Analisis Biaya, Penerimaan dan Pendapatan 34
4.5 Analisis Uji Beda Pendapatan Usahatani Padi Organik dan Usahatani Padi Anorganik 37
4.5.1 Hasil Uji Beda Pendapatan 37
5 KESIMPULAN DAN SARAN 43
5.1 Kesimpulan 43
5.2 Saran 43
DAFTAR PUSTAKA 44
LAMPIRAN 47

DAFTAR TABEL

No	Teks	Halaman
1	Luas Panen Dan Produksi Padi Sawah di Kabupaten Bulukumba, 2018-2021	4
2	Indikator Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga	24
3	Tingkatan Keeratan Hubungan	25
4	Luas Wilayah Per Dusun di Desa Salassae	28
5	Karakteristik Petani Responden Usahatani Padi Organik dan Anorganik Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin di Desa Salassae, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba, 2023	30
6	Karakteristik Petani Responden Usahatani Padi Organik dan Anorganik Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Salassae, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba, 2023	31
7	Karakteristik Petani Responden Usahatani Padi Organik Berdasarkan Pengalaman Berusahatani di Desa Salassae, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba, 2023	32
8	Karakteristik Petani Responden Usahatani Padi Organik Berdasarkan Luas Lahan di Desa Salassae, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba, 2023	33
9	Pendapatan Petani Padi Organik Desa Salassae, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba per Musim Tanam (MT) per Hektar (Ha) 2023	35
10	Pendapatan Petani Padi Anorganik Desa Salassae, KecamatanBulukumpa, Kabupaten Bulukumba per Musim Tanam (MT) per Hektar (Ha) 2023	36
11	Hasil Uji Beda (*Independent Sample T* Test) Pendapatan Usahatani Organik dengan Pendapatan Usahatani Anorganik	37
12	Rata-rata Pengeluaran Rumah Tangga Pelaku Usahatani Organik	38
13	Tingkat Konsumsi Energi Rumah Tangga Pelaku Usahatani Organik	39
14	Tingkat Ketahanan Pangan Pelaku Usahatani Organik	39
15	Hasil Uji Korelasi Rank Spearman Pendapatan Usahatani Organik dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga	40
16	Rata-rata Pengeluaran Rumah Tangga Pelaku Usahatani Anorganik	41
17	Tingkat Konsumsi Energi Rumah Tangga Pelaku Usahatani Anorganik	41
18	Tingkat Ketahanan Pangan Pelaku Usahatani Anorganik	41
19	Hasil Uji Korelasi Rank Spearman Pendapatan Usahatani Anorganik dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga	42

DAFTAR GAMBAR

No	Teks	Halaman
1	Kerangka Pemikiran Operasional Analisis Perbandingan Pendapatan Usahatani Padi Organik dan Padi Anorganik serta Hubungannya dengan Ketahanan Pangan.	17
2	Peta Desa Salassae	27

DAFTAR LAMPIRAN

No	Teks	Halaman
1	Data Identitas Petani Responden Padi Organik	48
2	Data Identitas Petani Responden Padi Anorganik	50
3	Data Hasil Produksi Petani Responden Padi Organik	52
4	Data Hasil Produksi Petani Responden Padi Anorganik	54
5	Hasil Uji Spss terhadap Penelitian Analisis Pendapatan Usahatani Padi Organik dan Anorganik serta Hubungannya dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga	56
6	Bukti Submit Jurnal	58

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang kaya akan potensi sumber daya sehingga pertanian merupakan salah satu sektor penting bagi negara. Kontribusi sektor pertanian tidak terlepas dari dukungan setiap subsektor yang terdapat dalam bidang pertanian yaitu salah satunya subsektor tanaman pangan. Pembangunan sektor pertanian khususnya subsektor tanaman pangan memiliki peran yang sangat penting dan strategis karena dapat menunjang kehidupan sebagian besar penduduk Indonesia.

Sektor pertanian merupakan sektor yang sangat berperan penting dalam pembangunan ekonomi Indonesia, dari ke empat sektor produksi yaitu pertanian, perindustrian, pertambangan dan perdagangan (jasa), yang jumlahnya 100 persen pada setiap tahun, maka peran sektor pertanian dalam PDB pada tahun 2018 adalah naik sekitar 47 persen dibanding pada tahun 2013 - 2017 hanya sekitar 27 persen. Pada fase awal pembangunan ekonominya, penduduk Indonesia juga banyak menggantungkan pendapatan hidupnya pada sektor pertanian dan sebagian besar tenaga kerja Indonesia bekerja di sektor pertanian karena sektor pertanian berkontribusi dalam penyerapan tenaga kerja dan tidak diperlukan keterampilan yang tinggi untuk mengerjakannya. Pertanian adalah pemanfaatan sumber daya yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan. Kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang termasuk dalam pertanian biasa dipahami orang sebagai budidaya tanaman. Pertanian adalah hal yang substansial dalam pembagunan, yaitu sebagai pemenuhan kebutuhan pangan, penyedia bahan mentah untuk industri, penyedia lapangan kerja, dan pertanian merupakan penyumbang devisa negara (I. Ibrahim et al., 2021). Salah satu komoditas tanaman pangan di Indonesia adalah padi karena beras masih menjadi bahan makanan pokok. Padi *(Oryza Sativa)* merupakan makanan pokok sebagian besar masyarakat Indonesia karena sekitar 95% penduduk Indonesia mengkonsumsi beras. Tingginya permintaan konsumsi beras disebabkan oleh sebagian besar masyarakat Indonesia menganggap beras sebagai makanan pokok yang tidak dapat tergantikan sehingga perlu diperhatikan secara serius dalam memenuhi kebutuhan pangan masyarakat terlebih jumlah penduduk dari tahun ke tahun mengalami peningkatan cukup pesat (Marwin et al., 2021).

Sektor pertanian Indonesia juga memiliki peranan penting dalam struktur pembanguan perekonomian nasional. Pertanian terbagi atas dua yaitu pertanian organic dan anorganik. Pertanian organik merupakan sistem produksi pertanian yang terpadu dengan mengoptimalkan kesehatan dan produktivitas agroekosistem alami agar menghasilkan pangan dan serat yang cukup, berkualitas dan berkelanjutan. Pemanfaatan limbah pertanian yaitu kotoran ternak dan jerami sebagai pupuk kompos merupakan nutrisi yang menguntungkan (Leksono, 2018).

Penggunaan input kimiawi akan menurunkan tingkat kesuburan tanah, merosotnya keanekaragaman hayati dan meningkatnya serangan hama, penyakit dan gulma serta tercemarnya produk-produk pertanian oleh bahan kimia yang selanjutnya akan berdampak buruk terhadap kesehatan manusia dan juga dapat merusak lingkungan. Penggunaan input pupuk kimiawi (pupuk dan pestisida sintetik) dengan dosis tinggi tidak hanya berpengaruh menurunkan tingkat kesuburan tanah, tetapi juga berakibat pada merosotnya keragaman hayati dan meningkatnya serangan hama, penyakit, dan gulma (Nur, 2016).

Pangan merupakan kebutuhan mendasar bagi manusia untuk dapat mempertahankan hidup dan karenanya kecukupan pangan bagi setiap orang setiap waktu merupakan hak asasi yang layak dipenuhi. Berdasarkan kenyataan tersebut masalah pemenuhan kebutuhan pangan bagi seluruh penduduk setiap saat di suatu wilayah menjadi sasaran utama kebijakan pangan bagi pemerintah suatu negara (Atem & Niko, 2020). Pembangunan ketahanan pangan adalah mencapai ketahanan dalam bidang pangan dalam kondisi terpenuhinya pangan bagi setiap individu/rumah tangga dari produksi pangan nasional yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, jumlah, mutu, aman, merata dan terjangkau di Indonesia (Vernando et al., 2022).

Produksi Padi pada sektor pertanian di Indonesia merupakan produksi yang penting tersedia bagi pemenuhan kebutuhan masyarakat. Komoditas Padi juga merupakan komoditas utama dalam konteks ketahanan pangan. Ketersediaan produk ini membutuhkan mekanisme kontrol pada jumlah produksinya agar terjaga jumlah ketersediaannya bagi pemenuhan konsumsi masyarakat. Sektor Pertanian memiliki fungsi dan peran penting bagi masyarakat dan pemerintah, baik di negara berkembang maupun negara maju. Fungsi pentingnya adalah sebagai penyedia pangan dan penyedia lapangan kerja bagi masyarakat. Sedangkan perannya adalah untuk mewujudkan kondisi masyarakat yang sehat dan dapat menjalani kegiatan hidup sehari-hari serta menjadi sumber penghasilan bagi masyarakat. Hal ini ditunjukkan dari banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang hidup atau bekerja pada sektor pertanian atau dari produk nasional yang berasal dari pertanian (Umayatu, 2020).

Ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan secara cukup, baik dari jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau. Dengan demikian, suatu wilayah dikatakan berhasil dalam pembangunan ketahanan pangan jika adanya peningkatan produksi pangan, distribusi pangan yang lancar serta konsumsi pangan yang aman dan berkecukupan gizi pada seluruh masyarakat. Ketahanan pangan terdiri dari 3 subsistem, yaitu 1) Ketersediaan Pangan (*Food Availability*) 2) Akses Pangan (*Food Access*) 3) Penyerapan Pangan.

Ketahanan pangan menjadi salah satu pilar utama untuk mewujudkan ketahanan nasional. Ketahanan pangan bagi suatu negara merupakan hal yang sangat penting terutama bagi negara yang mempunyai penduduk yang sangat banyak seperti Indonesia. Perencanaan untuk meningkatkan pengadaan pangan pada tingkat masyarakat yang tinggal di daerah pertanian adalah sesuatu hal yang sangat penting, baik untuk pembangunan nasional maupun untuk kesejahteraan seluruh manusia (Ulfa, et al., 2019).

Ketahanan pangan telah menjadi isu sentral dalam kerangka pembangunan pertanian dan pembangunan nasional, ditunjukkan antara lain dengan dijadikannya isu ketahanan pangan sebagai salah satu fokus kebijaksanaan operasional pembangunan pertanian dalam Kabinet Persatuan Nasional (1999-2004) di samping fokus lainnya yaitu pengembangan agribisnis. tapkan sistem ketahanan pengan untuk kepentingan dalam negeri, mengingat adanya perubahan lingkungan strategis intemasional dan domestik (Handewi, 2021).

Peningkatan ketahanan pangan merupakan prioritas utama dalam pembangunan karena pangan merupakan kebutuhan yang paling dasar bagi manusia sehingga pangan sangat berperan dalam pertumbuhan ekonomi nasional. Ketahanan pangan diartikan sebagai tersedianya pangan dalam jumlah dan kualitas yang cukup, terdistribusi dengan harga terjangkau dan aman dikonsumsi bagi setiap warga untuk menopang aktivitasnya sehari-hari sepanjang waktu. Dengan demikian ketahanan pangan mencakup tingkat rumah tangga dan

tingkat nasional. Dalam pengertian kebijakan operasional pembangunan, Departemen Pertanian menterjemahkan ketahanan pangan menyangkut ketersediaan, aksesibilitas (keterjangkauan), dan stabilitas pengadaannya. Di samping aspek produksi, ketahanan pangan mensyaratkan pendapatan yang cukup bagi masyarakat untuk mengakses bahan pangan, keamanan pangan, serta aspek distribusi.

Menurut (Chaireni et al., 2020) dengan semakin sempitnya lahan pertanian di Indonesia, maka sulit untuk mengharapkan petani kita berproduksi secara optimum. Diperkirakan bahwa konversi lahan pertanian ke nonpertanian di Indonesia akan semakin meningkat dengan rata-rata 30.000-50.000 ha per tahun, yang diperkirakan jumlah petani telah mencapai sekitar 12 juta orang ketahanan pangan merupakan tantangan yang mendapatkan prioritas untuk mencapai kesejahteraan bangsa pada abad milenium ini. Berdasarkan pada konsep dasar ketahanan pangan di atas, aspek strategis dalam ketahanan pangan dapat dibedakan menjadi empat, yaitu ketersediaan, stabilitas, akses dan penggunaan pangan.

Pendapatan petani padi diukur dari berapa ton padi yang dihasilkan selama masa panen. Ketika terjadi ketidakstabilan pendapatan, keluarga petani hanya dapat belanja sesuai dengan keadaan pendapatan. Besarnya pendapatan petani akan mempengaruhi perilaku petani dalam membelanjakan pendapatannya baik untuk konsumsi pangan maupun non pangan. Pendapatan menjadi faktor penting dalam menentukan pengeluaran rumah tangga, termasuk pola konsumsi pangan keluarga. Apabila pendapatan meningkat, pola konsumsi akan lebih beragam sehingga konsumsi pangan yang bernilai gizi tinggi juga akan meningkat. Selain itu dibentuknya lembaga khusus yang menangani masalah ketahanan pangan yaitu Badan Urusan Ketahanan Pangan tingkat eselon I di lingkup Departemen Pertanian pada tahun 2000 kemudian pada tahun 2001 dirubah menjadi Badan Bimbingan Masai Ketahanan Pangan menunjukkan pula pentingnya penanganan masalah ketahanan pangan. Lembaga ini diharapkan dapat meman

Perbedaan tingkat pendapatan akan mengakibatkan perbedaan pola distribusi pendapatan termasuk pola konsumsi rumah tangga. Dalam kondisi terbatas (pendapatan kecil), maka seseorang akan mendahulukan pemenuhan kebutuhan makanan dan sebagian besar pendapatan tersebut dibelanjakan untuk konsumsi makanan. Semakin rendah pangsa pengeluaran pangan, berarti tingkat kesejahteraan masyarakat semakin baik (Arida, 2015).

Kabupaten Bulukumba adalah salah satu wilayah kabupaten di Sulawesi Selatan yang sangat strategis dan secara astronomis terletak diantara 5˚20’LS-5˚40’ LS dan 119˚58’ BT-120˚28’BT. Berdasarkan letak geografisnya, Kabupaten Bulukumba berada di bagian ujung selatan Provinsi Sulawesi Selatan dengan batas-batas wilayah yaitu sebelah Utara-Kabupaten Sinjai, Selatan - Kabupaten Kepulauan Selayar, Timur - Teluk Bone, dan Barat - Kabupaten Bantaeng yang terdiri dari 10 kecamatan. Adapun luas wilayah Kabupaten Bulukumba yaitu seluas 1.154,58 km2, dengan luas lahan sawah seluas 22.458 ha dan lahan pertanian bukan sawah seluas 93.009 Ha (BPS Kabupaten Bulukumba, 2022).

Berikut disajikan pada Tabel 1 mengenai luas panen, produksi dan produktivitas padi di Kabupaten Bulukumba tahun 2018-2021.

Tabel 1. Luas panen dan produksi padi sawah di Kabupaten Bulukumba, 2018-2021

No	Tahun	Luas Panen (ha)*	Produksi (Ton)**	Produktivitas (Kw/ha)**
1	2018	47.987,80	230.166	50,62
2	2019	43.910,49	218.259	46,28
3	2020	43.239,95	186.320	42,45
4	2021	42.698,90	210.060	48,00

*Sumber: *) Badan Pusat Statistik* Kabupaten Bulukumba (2021-2022)

**)*Badan Pusat Statistik* Provinsi Sulawesi Selatan (2019-2022)

Luas lahan sawah di Kabupaten Bulukumba lebih kecil dibandingkan dengan luas lahan pertanian bukan sawah. Tabel 1 menunjukkan penurunan nilai produksi padi di Kabupaten Bulukumba pada tahun 2019 hingga 2020. Produksi padi kembali meningkat pada tahun 2021. Luas panen padi yang diusahakan di Kabupaten Bulukumba dari tahun ke tahun rendah. Rendahnya luas panen dari tahun ke tahun di Kabupaten Bulukumba menyebabkan produksi padi yang dihasilkan juga mengalami penurunan. Luas panen padi yang rendah mengakibatkan turunnya produksi padi (Nainggolan & Fitri, 2021). Produktivitas padi pada tahun 2018 mengalami penurunan yang cukup drastis pada tahun 2019 dan 2020. Kemudian kembali mengalami peningkatan sebesar 48,00 kw/ha di tahun 2021. Meningkatnya biaya-biaya input yang tidak diiringi dengan peningkatan harga dari hasil produksi mengakibatkan pendapatan petani juga akan semakin menurun (Novitaningrum et al., 2020).

Kecamatan Bulukumpa khususnya Desa Salassae memiliki potensi pengembangan usahatani organik karena memiliki Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) yang merupakan komunitas yang memang fokus pada pengembangan pertanian organik. KSPS bukanlah komunitas petani biasa. Hanya dalam dua tahun mereka sukses menerapkan pertanian organik di Desa Salassae. Puluhan petani di desa kini memutuskan meninggalkan bertani lama. Mereka beralih ke organik. Sebagian menikmati hasil, dan sebagian lagi proses penanaman. Bertani organik, lebih hemat sekaligus menguntungkan. Penggunaan pupuk kimiawi di sawah seluas satu hektar biaya Rp1,5 juta, dengan bahan organik, berupa campuran gula dan berbagai macam buah-buahan hanya Rp80 ribu. Harga di pasaran bisa dua kali lipat dibanding beras biasa. KSPS sebagai komunitas petani tergolong unik. Mereka tak hanya belajar teknik bertani. Juga globalisasi dan kedaulatan pangan. Meskipun sebagian besar petani ini tamatan SD dan SMP. Petani KSPS harus bisa membuat pupuk sendiri. Mereka biasa membuat pupuk kompos dikenal mikroba 3 (M3) secara gotong royong. Begitupun dalam penggunaan pupuk. Tempat pembuatan tersebar di halaman rumah maupun lahan warga. Kandang sapi dikelola kelompok maupun perorangan. Kotoran sapi sebagai bahan kompos. Di pasaran harga pupuk organik berkisar Rp90.000 - Rp120.000 per botol.

Produksi padi di Desa Salassae, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba masih lebih banyak berasal dari hasil usahatani anorganik. Sehingga petani padi di Desa Salassae menjalankan usahataninya tidak menggunakan system pertanian berkelanjutan yaitu usahatani padi organik, sedangkan diketahui bahwa harga jual gabah kering panen organik lebih mahal dibandingkan dengan harga jual gabah anorganik. Rendahnya minat petani dalam berusahatani

padi organik ialah petani belum banyak berminat tentang usahatani padi organik, kurangnya pemahaman para petani terhadap system pertanian organik, belum optimalnya organisasi petani yang terkait dengan penyuluhan dan sertifikasi serta kurangnya pengetahuan petani akan potensi dan keuntungan produksi padi organik. Sementara potensi dan keuntungan petani dalam menjual padi organik dapat menghasilkan keuntungan yang lebih besar dibandingkan dengan menjual padi anorganik.

Berdasarkan kendala terhadap petani yang sudah dijelaskan di atas, maka penting bagi petani untuk mengetahui perbandingan pendapatan usahatani padi organik dan anorganik secara tepat sebagai bahan evaluasi dan pengembangan pertanian organik ke depannya.

Dengan analisis perbandingan pendapatan antara usahatani organik dengan usahatani anorganik/konvensional diharapkan dapat membantu memudahkan petani untuk melihat apakah usahatani padi organik yang dijalankan dapat memberi manfaat tambahan dibandingkan dengan usahatani anorganik yang dilakukan atau dijalankan oleh petani pada umumnya. Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk meneliti mengenai perbedaan atau perbandingan pendapatan antara pertanian organik dengan pertanian anorganik. Mayoritas petani di Kecamatan Bulukumpa khususnya di Desa Salassae masih menjalankan pertanian anorganik, namun sudah ada yang menjalankan pertanian organik walau hanya sekitar 20%. Hal tersebut dikarenakan kurangnya pengetahuan petani mengenai pertanian organik dan petani belum mengetahui dengan jelas manfaat dan kelebihan dari pertanian organik, hal tersebut dikarenakan petani di Desa Salassae masih terkendala pada pola pikir (*mindset*). Mereka cenderung hanya mau sesuatu yang instan/cepat. Padahal hasil dari pertanian organik lebih bersih dan lebih sehat karena terbebas dari bahan kimia. Selain itu, dengan bertanam organik, lingkungan menjadi sehat dan aman bagi petani. Tidak hanya itu, produknya pun memiliki kandungan vitamin dan mineral yang jauh lebih tinggi dibandingkan yang non organik. Disamping itu, harga padi organik jauh lebih mahal dibandingkan dengan padi anorganik. Berdasarkan situasi dan kondisi yang telah dijelaskan, perlu adanya suatu penelitian mengenai analisis yang membandingkan antara pendapatan petani organik dan anorganik kemudian dihubungkan dengan ketahanan pangan rumah tangga dalam rangka membantu petani dalam rangka mengambil keputusan dalam mengusahakan pertaniannya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **"Hubungan Pendapatan Usahatani Padi Organik dan Anorganik dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Desa Salassae, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba".**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perbandingan pendapatan usahatani padi organik dan anorganik di Desa Salassae, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba?
2. Bagaimana hubungan antara pendapatan usahatani padi organik dan anorganik dengan ketahanan pangan rumah tangga di Desa Salassae, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba?

1.3 *Research Gap* (*Novelty*)

Penelitian terdahulu merupakan tinjauan penelitian yang relevan dengan penelitian ini, sehingga menjadi bahan pertimbangan sekaligus menjadi sebuah referensi, hasil penelitian terdahulu juga berguna untuk menjelaskan beberapa hal yang menjadi objek pembeda pada

penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dan juga sebagai acuan dalam melakukan penelitian.

1. "*Analisis Perbandingan Pendapatan Usahatani Padi Organik dan Anorganik Di Kecamatan Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah*" (Tri Budi Leksono, Supriyadi, Zulkarnain, 2018). Penelitian ini dipublikasikan oleh Jurnal Wacana Pertanian Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis pendapatan dengan uji-t. Untuk padi organik responden diambil dengan cara sensus atau diambil semua responden karena jumlah petani kurang dari 30 orang sedangkan untuk sampel anorganik menggunakan teknik *non-probability sampling* atau *simple random sampling.* Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pendapatan padi organik lebih besar secara nominal dan signifikan perbedaannya secara statistik (Rp.29.631.144,00 dengan R/C 1,45) dibandingkan dengan pendapatan usahatani padi anorganik (Rp19.115.370,00 dengan R/C 1,79).
2. "*Analisis Perbandingan Pendapatan Petani Padi Organik dan Anorganik di Desa Galeso Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar"* (Srihidayani et al, 2020). Penelitian ini dipublikasikan oleh Jurnal Peqguruang: *Conference Series* (JPCS). Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu populasi dengan asumsi bahwa petani padi organik dan anorganik di Desa Galeso telah memenuhi kriteria karakter dalam penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis perbandingan pendapatan pada petani padi organik dan anorganik di Desa Galeso Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar yaitu sebesar Rp.282.279.000 untuk petani organik dan Rp.381.117.500 untuk petani anorganik. Dimana pada biaya yang dikeluarkan petani padi organik sebesar Rp.38.424.000 dan biaya yang dikeluarkan petani padi anorganik yaitu sebesar Rp.52.020.000, hal ini menunjukan bahwa biaya yang dikeluarkan petani padi organik lebih sedikit dibandingkan biaya yang dikeluarkan oleh petani padi anorganik, sedangkan untuk pendapatan yang diperoleh petani padi organik juga lebih sedikit dibandingkan pendapatan yang diperoleh petani padi anorganik. Maka dalam hal ini petani padi anorganik lebih menguntungkan dari segi pendapatan dibandingkan petani padi organik walaupun total biaya yang dikeluarkan lebih besar.
3. *"Perbandingan Pendapatan Usahatani Padi Organik Dan Padi Anorganik Di Desa Watukebo, Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi"* (Dhimas Rozil Gufron et al, 2021). Penelitian ini dipublikasikan oleh Sharia *Agribusiness Journal*. Alat analisis yang digunakan analisis biaya, analisis pendapatan, R/C rasio dan Uji Beda dua *sample t test*. Hasil penelitian menunjukkan; (1) total biaya usahatani padi organik sebesar Rp 11,042,735/ha/satu musim tanam lebih rendah dibandingkan total biaya padi anorganik sebesar Rp 11,154,570/ha/ satu musim tanam. (2a) rata- rata total penerimaan usahatani padi organik sebesar Rp 27,048,320/ha/satu musim tanam dan rata-rata total penerimaan usahatani padi anorganik sebesar Rp 26,681,500/ha/satu musim tanam. (2b) Rata-rata pendapatan usahatani padi organik sebesar Rp 16,005,585 /ha/satu musim tanam. sedangkan usahatani padi anorganik yakni Rp 15,526,930/ha/satu musim tanam. Rata-rata R/C rasio usahatani padi organik dan padi anorganik secara urut yaitu 2,4 dan 1,7 yang berarti usahatani padi organik lebih menguntungkan dan efisien dibandingkan usahatani padi anorganik dalam satu musim tanam. Hasil uji beda pendapatan usahatani padi organik dan padi anorganik terdapat perbedaan yang signifikan. Hal ini dikarenakan penerimaan petani padi organik lebih besar dibandingkan padi anorganik.

Keterkaitan terhadap penelitian ini adalah untuk mengetahui perbandingan pendapatan usahatani organik dengan usahatani anorganik. Penelitian terdahulu hanya sekadar menganalisis perbandingan pendapatannya saja, tidak menganalisis apakah usahatani tersebut sudah efisien untuk dijalankan atau tidak. Dapat dilihat bahwa cukup banyak yang melakukan penelitian mengenai analisis perbandingan usahatani padi organik dan anorganik namun belum ada yang mengaitkannya dengan ketahanan pangan. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena sebelumnya belum ada penelitian mengenai analisis komparasi pendapatan usahatani organik dan anorganik di Desa Salassae dan untuk mengetahui hubungannya dengan ketahanan pangan rumah tangga. Dengan adanya penelitian ini maka akan membuat para petani memahami dan menyadari pentingnya menganalisis biaya dan pendapatan suatu usahatani agar dapat menjadi acuan dalam menentukan usahatani yang dijalankan sudah efisien atau belum. Selain itu, dengan adanya penelitian ini maka masyarakat khususnya petani akan terdorong untuk mengembangkan usahatani padi organik karena mereka sudah mengetahui estimasi biaya yang dikeluarkan dan pendapatan yang akan diterima nantinya. Sehingga produksi beras organik akan bertambah. Dengan begitu, beras berkualitas unggul lokal dengan mutu terjamin akan meningkat.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis perbandingan pendapatan usahatani padi organik dan usahatani padi anorganik di Desa Salassae, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba.
2. Untuk menganalisis hubungan antara pendapatan usahatani padi organik dan anorganik dengan ketahanan pangan rumah tangga di Desa Salassae, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba.

1.5 Kegunaan Penelitian

Hasil yang diharapkan dapat berguna bagi:

1. Bagi mahasiswa dan kalangan akademik, sebagai tambahan pengetahuan dan wawasan mengenai perbandingan pendapatan usahatani padi organik dengan usahatani anorganik.
2. Bagi petani, sebagai bahan informasi dan acuan untuk melakukan usahatani padi yang yang efisien.
3. Bagi pemerintah, sebagai bahan informasi dan pertimbangan untuk evaluasi dan perbaikan dalam menentukan kebijakan di lapangan.
4. Bagi peneliti, sebagai sarana untuk menambah pengetahuan serta wawasan yang berkaitan perbandingan pendapatan usahatani padi organik dengan anorganik.
5. Bagi universitas, sebagai bahan kajian lebih dalam pelaksanaan lebih lanjut.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Ilmu Usahatani

Ilmu usahatani biasanya diartikan sebagai suatu ilmu yang mempelajari bagaimana seorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Usahatani dikatakan efektif apabila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki atau yang mereka kuasai sebaik-baiknya dan dapat dikatakan efisien apabila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran (*output*) yang melebihi pemasukan (*input*) (Luntungan, 2017).

Ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya. Ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara petani menentukan, mengorganisasikan, dan mengkoordinir penggunaan faktor-faktor ptoduksi seefektif dan seefisien mungkin sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan yang semaksimal mungkin (Suratiyah, 2015).

Pada dasarnya usahatani memiliki unsur-unsur yang memiliki peranan yang sangat penting dalam kegiatan usahatani, yaitu lahan pertanian, tenaga kerja, modal dan manajemen. Shinta (2021) mengatakan terdapat dua faktor yang mempengaruhi keberhasilan usahatani yaitu, faktor internal : petani pengelola, tanah, modal, tenaga kerja, teknologi, jumlah keluarga dan kemampuan petani mengalokasikan penerimaan keluarga. Faktor eksternal : tersedianya sarana komunikasi dan transportasi, aspek yang menyangkut pemasaran hasil dan bahan usahatani (harga hasil panen dan harga saprodi), fasilitas kredit dan sarana penyuluh bagi petani.

2.1.2 Biaya Usahatani

Soekartawi (2016) mengemukakan biaya usahatani biasanya diklasifikasikan menjadi dua, yaitu (a) Biaya tetap (*Fixed Cost*) dan (b) Biaya tidak tetap (*variabel cost*). Biaya tetap ini umumnya didefinisikan sebagai biaya yang relatif tetap jumlahnya, dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Jadi besarnya biaya tetap ini tidak tergantung pada besar kecilnya poduksi yang diperoleh. Biaya usahatani dihitung berdasarkan jumlah nilai uang yang benar-benar dikeluarkan oleh petani untuk membiayai kegiatan usahataninya yang meliputi biaya sarana produksi, biaya tenaga kerja dan biaya lain-lain.

2.1.3 Produksi

Dalam ekonomi pertanian, produksi adalah banyaknya produk usaha tani yang diperoleh dalam rentang waktu tertentu. Satuan yang banyak digunakan adalah ton per tahun atau kg per tahun, tergantung dari potensi hasil setiap jenis komoditi. Produksi pertanian adalah hasil yang diperoleh sebagai akibat bekerjanya beberapa faktor produksi sekaligus. Dari beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli maka penulis menyimpulkan bahwa produksi dalam pertanian yaitu suatu hasil yang diperoleh dari lahan pertanian dalam waktu tertentu biasanya diukur dengan satuan berat ton atau kg menandakan besar potensi komiditi pertanian.

Peningkatan produksi pertanian khususnya tanaman pangan merupakan salah satu upaya pemerintah dalam membangun pertanian menuju pertanian yang tangguh, karena sektor pertanian memegang peranan penting sebagai sumber utama kehidupan dan pendapatan petani.

Pertanian yang tangguh dalam pembangunan sub sektor tanaman pangan, diarahkan untuk memenuhi kebutuhan pangan didukung oleh kemampuan memproduksinya (Yasa I, 2017).

2.1.4 Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya (total *cost*) (Soekartawi, 2016:57). Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Pernyataan ini dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\mathbf{TRi = Yi.Pyi}$$

Keterangan :
TR = Total penerimaan
Y = Produksi yang diperoleh suatu usahatani
Py = Harga Y

Menurut Soekartawi (2016 : 114) biaya total adalah jumlah dari biaya tetap dan biaya tidak tetap, maka dituliskan dengan rumus sebagai berikut :

$$\mathbf{TC = FC + VC}$$

Keterangan :
TC = Total Biaya
FC = Biaya tetap (*fix cost*)
VC = Biaya Variabel

Analisis pendapatan dapat dijadikan indikator mengenai sejauh mana perusahaan yang sedang dijalankan telah berjalan dengan efisien. Perhitungan pendapatan dalam perusahaan pertanian relatif lebih kompleks dibandingkan analisis pendapatan dalam perusahaan lain. Hal ini disebabkan oleh cukup bervariasinya komponen biaya dan komponen penerimaan dalam perusahaan pertanian. Adapun cara untuk menghitung pendapatan usahatani menurut Soekartawi (2016:57) sebagai berikut:

$$\mathbf{Pd = TR\text{-}TC}$$

Keterangan :
Pd = Pendapatan usahatani
TR = Total penerimaan
TC = Total biaya

Suatu usahatani dapat dikatakan berhasil apabila dapat memenuhi kewajiban membayar bunga modal, alat-alat yang digunakan, upah tenaga luar serta berbagai sarana produksi yang lain termasuk kewajiban terdahap pihak ketiga dan dapat menjaga kelestarian usahanya agar dapat terus berkembang (Suratiyah, 2017).

2.2 Sistem Pertanian Organik

Pertanian organik adalah teknik budidaya pertanian yang mengandalkan bahan-bahan alami tanpa menggunakan bahan-bahan kimia sintetis. Tujuan utama pertanian organik adalah menyediakan produk-produk pertanian, terutama bahan pangan yang aman bagi kesehatan produsen dan konsumennya serta tidak merusak lingkungan. Pertanian organik dalam artian sempit yaitu pertanian yang bebas dari bahan – bahan kimia. Mulai dari perlakuan untuk mendapatkan benih, penggunaan pupuk, pengendalian hama dan penyakit sampai perlakuan pascapanen tidak sedikiti pun melibatkan zat kimia, semua harus bahan hayati, alami. Pertanian organik dalam arti yang luas, adalah sistem produksi pertanian yang mengandalkan bahan-bahan alami dan menghindari atau membatasi penggunaan bahan kimia sintetis (pupuk kimia/pabrik, pestisida, herbisida, zat pengatur tumbuh dan aditif pakan). Dengan tujuan untuk

menyediakan produk – produk pertanian (terutama bahan pangan) yang aman bagi kesehatan produsen dan konsumen serta menjaga keseimbangan lingkungan dengan menjaga siklus alaminya.

Sistem pertanian organik merupakan suatu sistem yang mendasarkan pada ekologi seperti pengendalian jasad pengganggu secara biologis dan menghindarkan penggunaan bahan kimia sintetik dalam produksi tanaman. Pada sistem pertanian organik, komponen dasar dan proses alami ekosistem seperti aktivitas organisme tanah, pertukaran (siklus) hara tanah, serta distribusi dan kompetisi spesies terlibat secara langsung ataupun tidak langsung sebagai alat manajemen tanaman. Tujuan utama dari pertanian organik adalah menggunakan bahan dan praktik budi daya yang dapat mendorong keseimbangan lingkungan secara alami. Hal ini akan meningkatkan kesehatan dan produktivitas serta saling ketergantungan antara tanah, tanaman, hewan, dan manusia. Pertanian organik merupakan sistem pertanian yang memanfaatkan bahan alami seperti kompos, pupuk hayati dan pestisida alami, serta varietas tanaman yang disesuaikan secara lokal. Penggunaan pupuk dan pestisida kimia secara terus menerus pada lahan pertanian, mengakibatkan menurunnya struktur dan komposisi unsur hara serta kesuburan tanah yang secara tidak langsung berpengaruh terhadap tingkat produksi. Sehingga penggunaan pestisida berakibat buruk pada lingkungan karena menimbulkan efek residu yang berbahaya bagi mahluk hidup. Oleh sebab itu, petani berupaya mencari solusi dengan kembali ke sistem pertanian organik. Akibatnya, masyarakat semakin selektif dalam memilih pangan yang aman bagi kesehatan dan juga ramah lingkungan di Amerika, telah diprogramkan penerapan pertanian organik untuk mendorong petani menggunakan pupuk organik lebih banyak dan mengendalikan jasad pengganggu secara alami tanpa pupuk dan pestisida kimia sintetik, juga melindungi lingkungan serta menghasilkan bahan pangan alami (Astuti, 2020).

Kehadiran beras organik disambut gembira masyarakat yang sangat memperhatikan kesehatan dan kelestarian lingkungan. Masyarakat mulai sadar bahwa selama ini makanan yang dikonsumsi mengandung zat yang berbahaya bagi kesehatan. Hal itu menyebabkan masyarakat mulai mencari bahan makanan yang diproduksi secara organik. Padi merupakan salah satu komoditas tanaman pangan yang sangat cocok dan prospektif untuk dikembangkan secara organik. Prospek pengembangan budidaya padi organik di Indonesia cukup prospektif. Hal ini didukung oleh adanya lahan potensial dan agroklimat yang cocok, tingginya tingkat konsumsi masyarakat terhadap produk organik, dan tersedia sumberdaya manusia yang dapat dipekerjakan. Budidaya padi organik telah banyak diusahakan baik sebagai usaha sampingan ataupun usaha utama dengan skala kecil, menengah dan besar (Srihidayani et al., 2020).

2.2.1 Prinsip-Prinsip Pertanian Organik

Prinsip-prinsip pertanian organik menjadi dasar dalam penumbuhan dan pengembangan pertanian organik. Prinsip-prinsip pertanian organik menurut Astuti (2020) adalah:

(1) Prinsip kesehatan: pertanian organik harus melestarikan dan meningkatkan kesehatan tanah, tanaman, hewan, manusia dan bumi sebagai satu kesatuan dan tak terpisahkan;

(2) Prinsip ekologi: Pertanian organik harus didasarkan pada sistem dan siklus ekologi kehidupan. Bekerja, meniru dan berusaha memelihara sistem dan siklus ekologi kehidupan. Prinsip ekologi meletakkan pertanian organik dalam sistem ekologi kehidupan, yang bahwa produksi didasarkan pada proses dan daur ulang ekologis. Siklus-siklus ini bersifat universal tetapi pengoperasiannya bersifat spesifik-lokal;

(3) Prinsip keadilan: Pertanian organik harus membangun hubungan yang mampu menjamin keadilan terkait dengan lingkungan dan kesempatan hidup bersama;
(4) Prinsip perlindungan: Pertanian organik harus dikelola secara hati-hati dan bertanggung jawab untuk melindungi kesehatan dan kesejahteraan generasi sekarang dan mendatang serta lingkungan hidup.

2.2.2 Komponen Pertanian Organik

Cara bertanam padi organik pada dasarnya tidak berbeda dengan bertanam padi secara konvensional. Perbedaannya hanya pada pemilihan varietas dan menggunakan pupuk. Pertanian organik biasanya diawali dengan pemilihan bibit atau benih non-hibrida. Selain untuk mempertahankan keanekaragaman hayati, bibit non-hibrida sendiri secara teknis memungkinkan untuk hidup dan berproduksi optimal pada kondisi yang alami. Sementara bibit atau benih hibrida biasanya dikondisikan untuk dibudidayakan secara anorganik, seperti harus menggunakan pupuk kimia dan pestisida kimia. Selain pemilihan varietas komponen-komponen lainnya yang mempengaruhi pertanian organik adalah lahan. Lahan yang terdapat dijadikan pertanian organik adalah lahan yang terbebas dari bahan agrokimia pupuk dan pastisida. Terdapat dua pilihan lahan yaitu lahan pertanian yang baru dibuka dan lahan pertanian intensif yang dikonversi untuk lahan pertanian organik.

2.3 Tujuan Pertanian Organik

Menurut Sutanto (2015) tujuan pertanian organik dapat dibedakan mejadi dua macam, yaitu tujuan jangka panjang dan tujuan jangka pendek. Tujuanjangka panjang yang akan dicapai melalui pengembangan pertanian organik ialah:

1. Melindungi dan melestarikan keragaman hayati serta fungsi keragaman dalam bidang pertanian.
2. Memasyarakatkan kembali budidaya organik yang sangat bermanfaat dalam mempertahankan dan meningkakan produktivitas lahan sehingga menunjang kegiatan budidaya pertanian yang berkelanjutan.
3. Membatasi terjadinya pencemaran lingkungan hidup akibat residu pestisida, pupuk, dan bahan kimia pertanian lainnya.
4. Mengurangi ketergantungan petani terhadap masukan dari luar yang berharga mahal dan menyebabkan pencemaran lingkungan.
5. Mengembangkan dan mendorong kembali munculnya teknologi pertanian organik yang telah dimiliki petani secara turun-menurun, serta merangsang kegiatan penelitian pertanian organik oleh lembaga penelitian dan universitas.
6. Membantu meningkatkan kesehatan masyarakat dengan cara menyediakan produk-produk pertanian bebas pestisida, residu pupuk, dan bahan kimia pertanian lainnya.
7. Meningkatkan peluang pasar produk organik, baik domestik maupun global dengan jalan menjalani kemitraan antara petani dan pengusaha yang bergerak dalam bidang pertanian.

2.4 Pertanian Anorganik

Pertanian modern atau pertanian anorganik merupakan pertanian yang menggunakan varietas unggul untuk berproduksi tinggi, pestisida kimia, pupuk kimia dan penggunaan mesin-mesin pertanian untuk mengolah tanah dan memanen hasil pertanian. Paket pertanian anorganik tersebut yang memberikan hasil panen tinggi namun tentu saja akan berdampak negatif terhadap lingkungan. Selain itu, residu yang dihasilkan oleh bahan-bahan kimia yang digunakan oleh pertanian anorganik telah mencemari air tanah sebagai sumber air minum yang tidak baik bagi

kesehatan manusia yang merupakan akibat dari penggunaan pestisida kimia (Nasution, 2018).

Pertanian padi anorganik adalah pertanian yang menggunakan faktor-faktor yang mendukung seperti pupuk, pestisida dan obat-obatan lain yang mengandung unsur kimiawi. Untuk mendapatkan hasil panen yang lebih tinggi dan produk yang menarik serta berpenampilan bagus, maka kimia memegang peranan yang sangat penting dalam menghasilkan produk tersebut. Inilah yang menyebabkan petani seringkali menggunakan bahan kimiawi secara berlebihan yang dapat menimbulkan berbagai dampak negatif terhadap lingkungan dan kesehatan tubuh manusia (Anugrah, 2017).

Sistem pertanian anorganik terbukti mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara global, khususnya di bidang pertanian. Salah satu contoh kecil di Indonesia mampu berswasembada pangan (terutama beras) sejak tahun 1983. Tetapi sistem pertanian konvesional tersebut tidak terlepas dari resiko dampak negatif yang ditimbulkan. Meningkatnya kebutuhan pangan yang seiring dengan laju pertambahan penduduk, menuntut peningkatan terhadap penggunaan bahan kimia seperti pupuk dan pestisida.

Sistem pertanian anorganik/konvensional adalah sistem pertanian yang masih bersifat ekstensif dan tidak memaksimalkan input yang ada. Sistem pertanian tradisional salah satu contohnya adalah sistem ladang berpindah. Sistem ladang berpindah telah tidak sejalan lagi dengan kebutuhan lahan yang semakin meningkat akibat bertambahnya penduduk.

Pertanian anorganik atau pertanian konvensional merupakan pertanian yang menggantungkan input produksi dari bahan-bahan kimia. Pertanian modern atau pertanian anorganik merupakan pertanian yang menggunakan varietas unggul untuk berproduksi tinggi, pestisida kimia, pupuk kimia, dan penggunaan mesin-mesin pertanian untuk mengolah tanah dan memanen hasil. Pertanian anorganik tersebut yang memberikan hasil panen tinggi namun berdampak negatif terhadap lingkungan. Selain itu, residu yang dihasilkan oleh bahan-bahan kimia yang digunakan oleh pertanian anorganik telah mencemari air tanah sebagai sumber air minum yang tidak baik bagi kesehatan manusia. Hasil produk pertanian organik juga berbahaya bagi kesehatan manusia yang merupakan akibat penggunaan pestisida kimia.

Beberapa dampak negatif yang dapat ditimbulkan dari sistem pertanian konvensional, yaitu sebagai berikut (Winangun, 2021):

a. Pencemaran air tanah dan air permukaan oleh bahan kimia pertanian dan sedimen;
b. Ancaman bahaya bagi kesehatan manusia dan hewan, baik karena pestisida maupun bahan aditif pakan;
c. Pengaruh negatif aditif senyawa kimia pertanian tersebut pada mutu dan kesehatan makanan;
d. Penurunan keanekaragaman hayati termasuk sumber genetik flora dan fauna yang merupakan modal utama pertanian berkelanjutan (*sustainable agriculture*);
e. Peningkatan daya ketahanan organisme penganggu terhadap pestisida;
f. Penurunan daya produktivitas lahan karena erosi, pemadatan lahan, dan berkurangnya bahan organik;
g. Munculnya resiko kesehatan dan keamanan manusia pelaku pertanian.

2.5 Ketahanan Pangan

Pangan merupakan kebutuhan mendasar bagi manusia untuk dapat mempertahankan hidup dan karenanya kecukupan pangan bagi setiap orang setiap waktu merupakan hak asasi yang layak dipenuhi. Berdasarkan kenyataan tersebut masalah pemenuhan kebutuhan pangan bagi seluruh penduduk setiap saat di suatu wilayah menjadi sasaran utama kebijakan pangan bagi

pemerintah suatu negara. Indonesia memiliki sumber daya yang cukup untuk menjamin ketahanan pangan bagi penduduknya karena terdapat banyak sumber bahan pangan non beras (seperti umbi-umbian, pisang, dan kacang-kacangan) yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia. Namun, ketahanan pangan nasional yang baik belum menjamin semua penduduknya dapat memenuhi kebutuhan pangan dengan cukup, baik dalam jumlah maupun mutunya (aman dan bergizi). Ketahanan pangan merupakan suatu sistem yang terdiri dari subsistem ketersediaan, distribusi, dan konsumsi. Subsistem ketersediaan pangan berfungsi menjamin pasokan pangan untuk memenuhi kebutuhan seluruh penduduk, baik dari segi kuantitas, kualitas, keragaman dan keamanannya. Subsistem distribusi berfungsi mewujudkan sistem distribusi yang efektif dan efisien untuk menjamin agar seluruh rumah tangga dapat memperoleh pangan dalam jumlah dan kualitas yang cukup sepanjang waktu dengan harga yang terjangkau. Sedangkan subsistem konsumsi berfungsi mengarahkan agar pola pemanfaatan pangan secara nasional memenuhi kaidah mutu, keragaman, kandungan gizi, kemananan dan kehalalannya. Ketahanan pangan adalah ketersediaan pangan dan kemampuan seseorang untuk mengaksesnya dengan mudah. Sebuah rumah tangga dikatakan memiliki ketahanan pangan jika penghuninya sedang tidak berada dalam kondisi kelaparan atau dihantui oleh ancaman kelaparan (Suratiyah et al.,2015).

Menurut Rozaki (2021) ketahanan pangan pada dasarnya berdampak secara langsung terhadap kualitas hidup masyarakat. Lingkungan dengan kondisi yang rawan pangan atau bahkan tidak tahan pangan mengindikasikan bahwa dalam lingkungan tersebut terdapat bahaya kelaparan serta kekurangan gizi. Hal ini dapat mengganggu kesehatan masyarakat serta menghambat pertumbuhan para penduduk utamanya para bayi dan balita. Gangguan atas kesehatan akan mempengaruhi produksi dan produktivitas masyarakat. Sehingga secara keseluruhan, ketahanan pangan yang rendah dapat menghambat pembangunan sebuah negara. Ketahanan pangan pun berdampak terhadap produktivitas pertanian itu sendiri. Pangan merupakan kebutuhan dasar dari setiap masyarakat. Konsumsi pangan secara langsung berintegrasi dengan gizi yang dibutuhkan tubuh. Gizi, yang berfungsi langsung mengatur metabolism tubuh, mengganti dan memelihara jaringan tubuh serta berperan dalam mekanisme pertahanan tubuh tentunya mempunyai andil besar dalam mempengaruhi kapasitas kerja masyarakat.

Kemandirian pangan tidak dapat diwujudkan tanpa adanya peranan dari pemerintah dan masyarakat. Petani yang merupakan ujung tombak dalam penyediaan pangan secara lokal, harus mendapat perhatian dan dukungan dari pemerintah. Jantung dari kemandirian pangan terletak pada kualitas dan produktivitas pertanian jadi pemerintah harus berpihak dan mendukung petani secara penuh. Selain itu, kebijakan harga juga dapat mendukung dalam pemantapan dan terwujudnya kemandirian pangan.

2.6 Konsep Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Dalam Undang-Undang RI No.18 Tahun 2012 tentang Pangan, dijelaskan bahwa "Ketahanan Pangan adalah kondisi terpenuhinya Pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya Pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan". Berdasarkan konsep ini, Ketahanan pangan harus dipandang sebagai suatu sistem yang hirarkis (nasional, propinsi, kabupaten/lokal, rumahtangga dan individu).

Secara rinci pengertian ketahanan pangan dapat dipahami sebagai berikut:

a) Terpenuhinya pangan dengan kondisi ketersediaan yang cukup mencakup aspek volume dan keragamannya untuk memenuhi kebutuhan zat mikro, yang dibutuhkan oleh manusia untuk tumbuh, hidup sehat dan produktif.
b) Terpenuhinya pangan dengan kondisi yang aman, diartikan bebas dari cemaran biologis, kima, serta benda lain yang dapat menganggu, merugikan dan membahayakan kesehatan manusia serta aman dari kaidah agama.
c) Terpenuhinya pangan yang terjangkau, diartikan pangan secara fisik mudah diperoleh oleh setiap waktu oleh rumah tangga dengan harga terjangkau.

Pada dasarnya konsep ketahanan pangan terkait dengan beberapa hal seperti: ketersediaan pangan, stabilitas harga, dan keterjangkauan pangan/akses terhadap pangan. Konsep ketahanan pangan paling tidak harus memenuhi lima unsur pokok, yaitu beriorentasi pada kebutuhan rumah tangga dan individu, setiap bahan pangan tersedia dan mudah di akses mengumumkan aksebilitas baik bagi rumah tangga maupun individu secara fisik, maupun sosial ekonomi bertujuan untuk pemenuhan kebutuhan gizi secara aman yang dapat meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, serta mampu hidup sehat dan produktif.

Akses pangan adalah kemampuan rumah tangga dan individu dengan sumber daya yang dimilikinya untuk memperoleh pangan yang cukup untuk kebutuhan pangannya sendiri. Penyerapan pangan merupakan syarat yang mengambarkan penggunaan pangan untuk kebutuhan hidup yang sehat yang meliputi kebutuhan energi dan gizi, air serta kesehatan lingkungan.

Ketahanan pangan di tingkat keluarga ialah kemampuan sebuah keluarga untuk cukup tahan dalam hal pangan untuk menjamin kecukupan makanan bagi seluruh anggota keluarga. Ketahanan pangan merupakan konsep yang multidimensi, meliputi mata rantai sistem pangan dan gizi mulai dari produksi, distribusi, konsumsi dan status gizi (Rozaki, 2021).

Ketahanan pangan rumah tangga merupakan syarat keharusan namun tidak cukup untuk menjamin ketahanan pangan seluruh individu anggotanya. Ketahanan pangan individu merupakan syarat keharusan dan kecukupan bagi terjaminnya ketahanan pangan suatu negara (Simatupang, 2007). Semakin mampu suatu daerah atau rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan pangan anggotanya maka daerah atau rumah tangga tersebut cenderung semakin "tahan pangan". Sebaliknya, semakin tidak mampu memenuhi kebutuhannya maka daerah atau rumah tangga tersebut cenderung semakin "tidak tahan pangan" atau yang lebih umum dikenal dengan "rawan pangan".

Ukuran ketahanan pangan rumah tangga menurut Sutrisno (1996) dalam Hardinsyah, dkk (1998), dapat dilihat dari kecukupan konsumsi maupun ketersediaan pangan yang sesuai dengan norma gizi; sedangkan indikator sosial ekonomi dan demografi dapat digunakan untuk mengetahui resiko ketahanan pangan seperti pendapatan, pendidikan, struktur keluarga, harga pangan, pengaturan pangan dan sebagainya.

Menurut Maxwel (1996) dalam Lassa (2008), bahwa terdapat empat elemen ketahanan pangan berkelanjutan (*sustainable food security*) pada level keluarga, yakni: (1) kecukupan pangan yang didefinisikan sebagai jumlah kalori yang dibutuhkan untuk kehidupan yang aktif dan sehat; (2) akses atas pangan yang didefinisikan sebagai hak (*entitlement*) untuk berproduksi, membeli atau menukarkan pangan ataupun menerima sebagai pemberian; (3) ketahanan yang didefinisikan sebagai keseimbangan antara kerentanan, resiko dan jaminan

pengaman sosial dan (4) fungsi waktu manakala ketahanan pangan dapat bersifat kronis, transisi dan/atau siklus.

2.7 Korelasi/Hubungan Pendapatan dengan Ketahanan Pangan

Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang kaya akan sumber daya alam sebagai pendukung pertanian. Namun, negara ini juga tidak bebas dari persoalan krisis pangan. Masalah tingkat ketahanan pangan baik ditingkat nasional, daerah maupun rumah tangga merupakan masalah yang tidak dapat terselesaikan dengan mudah. Masalah yang dihadapi bersifat multidimensional yaitu pada sub-sistem produksi, sub-sistem distribusi dan sub-sistem konsumsi.

Ketahanan pangan memiliki hubungan yang erat dengan pemenuhan kebutuhan gizi bagi individu dan rumah tangga. Individu atau rumah tangga yang mengalami kekurangan gizi, menandakan rendahnya tingkat konsumsi pangan pada sisi kuantitas maupun kualitas. Hal tersebut dapat terjadi karena berbagai faktor, baik itu pada tingkat persediaan, akses terhadap pangan yang sulit, pemanfaatan bahan pangan yang salah ataupun bahan pangan yang dikonsumsi tidak bernilai gizi baik. Kegagalan mencapai empat indikator tersebut, masih terkait dengan tingginya angka kemiskinan di suatu wilayah. Penghasilan yang rendah akan berpengaruh berpengaruh terhadap kebiasaan makan sehari-hari. Definisi makan bagi kelompok seperti ini bukanlah yang sehat dan bergizi, tetapi lebih kepada makan makanan yang mengenyangkan tanpa melihat nilai gizi dari makanan tersebut. Hal tersebut diduga dapat menjadi faktor risiko terjadinya rawan pangan(Aisyah Fitria Susanti, 2019).

Peningkatan dalam ketahanan pangan baik tingkat nasional, regional maupun rumah tangga merupakan salah satu tujuan pembangunan nasional. Dari sisi produksi, peningkatan ketahanan pangan tersebut diupayakan melalui peningkatan produksi padi terutama yang dihasilkan melalui petani sendiri atau dari lahan sawah sendiri. Hal tersebut tentunya sangat penting karena dengan pemenuhan kebutuhan pangan yang diusahakan dari usahatani petani sendiri, maka bukan saja kebutuhan pangan secara nasional yang dapat terpenuhi, namun kesejahteraan dan ketahanan pangan pada tingkat rumah tangga juga akan tercapai dengan baik.

Strategi ketahanan pangan yakni menumbuhkan ketahanan pangan pada tingkat rumahtangga, mengelola produksi pangan, dengan baik dalam memenuhi kebutuhan konsumsi keluarga dan mampu menyalurkan kelebihan produksi pangan untuk memperoleh harga yang wajar, pemantapan koordinasi dan sinkronisasi pihak-pihak terkait dalam perencanaan, kebijakan, pembinaan dan pengendalian (Saragih et al., 2017).

2.8 Kerangka Penelitian

Usahatani merupakan kegiatan untuk memproduksi di lingkungan pertanian yang dinilai dari biaya yang dikeluarkan dan pendapatan yang diperoleh. Desa Salassae, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan merupakan salah satu daerah penghasil beras organik di Kabupaten Bulukumba. Desa Salassae bahkan mendapat julukan kampung organik. Desa Salassae memiliki banyak kelompok tani yang melaksanakan usahataninya dengan menanam berbagai jenis tanaman pangan dan yang paling banyak ialah tanaman padi. Menurut ketua dan beberapa pengurus KSPS (Komunitas Swabina Pedesaan Salassae) dengan menerapkan usahatani dengan sistem organik dapat menjadi salah satu solusi bagi revolusi hijau karena dapat mengajarkan petani dalam menggunakan input-input pertanian misalnya pupuk dan pestisida nabati yang ramah lingkungan serta petani dalam memanfaatkan kearifan lokal atau memanfaatkan apa yang telah disediakan oleh alam untuk bertani. Selain

itu, produk yang dihasilkan dengan bertani secara organik lebih aman untuk dikonsumsi oleh konsumen, rasanya lebih enak atau lebih nikmat dibandingkan dengan beras anorganik. Dengan bertani menggunakan sistem organik juga dapat menyuburkan tanah dan menjaga keanekaragaman hayati serta menjaga kelestarian lingkungan. Namun, kegiatan pertanian organik masih cukup sulit untuk dikembangkan. Hal ini karena pola pikir petani yang selalu menginginkan sesuatu yang praktis dalam mengolah lahannya. Padahal, biaya produksi dengan menerapkan sistem organik jauh lebih murah dibandingkan dengan menerapkan sistem pertanian konvensional. Harga beras organik pun lebih mahal dibandingkan dengan beras anorganik. Menurut salah satu pengurus KSPS masalah yang terdapat pada petani yang belum menggunakan sistem pertanian organik ialah: (1) minat petani belum tinggi untuk melaksanakan pertanian organik, (2) kurangnya pengetahuan petani akan potensi dan keuntungan produksi padi organik, (3) kurangnya pemahaman petani terhadap sistem pertanian organik, (4) pola pikir dan sifat petani yang cenderung selalu menginginkan sesuatu yang instan dalam mengolah lahannya dan menginginkan hasil yang cepat. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian ini untuk membandingkan usahatani padi organik dan anorganik khususnya di Desa Salassae dengan tujuan agar petani mengetahui sistem pertanian mana yang lebih baik, efisien serta lebih menguntungkan.

Penelitian ini menganalisis perbandingan pendapatan usahatani padi organik dan anorganik di Desa Salassae yang meliputi analisis biaya, analisis pendapatan. Pendapatan yang dibandingkan dalam penelitian ini atas biaya tunai dan pendapatan atas biaya total. Setelah itu, dilalukan juga analisis hubungan antara pendapatan usahatani dengan ketahanan pangan rumah tangga.

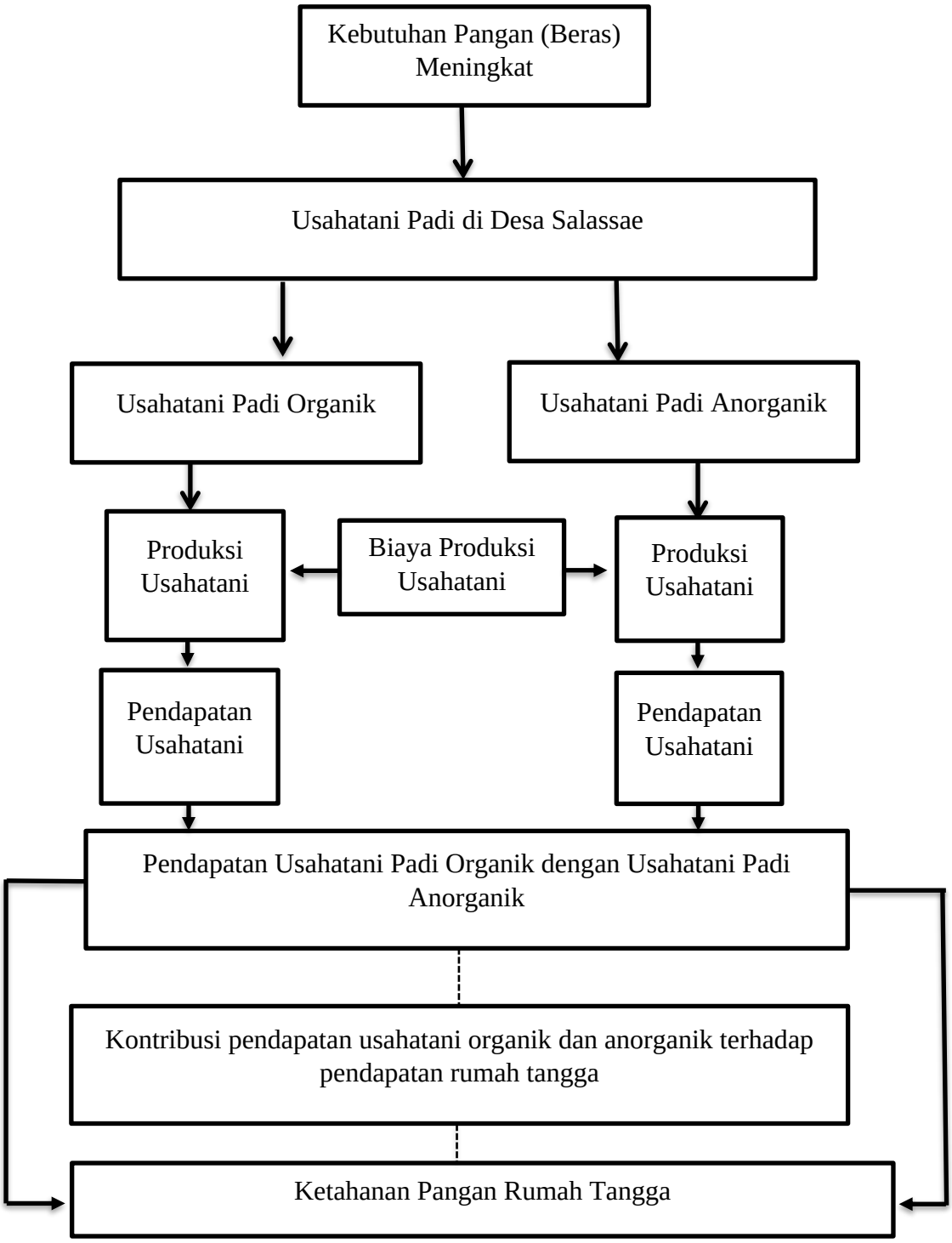

Gambar 1. Kerangka Pemikiran Operasional Hubungan Pendapatan Usahatani Padi Organik dan Padi Anorganik dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga.